



Pengaruh Konseling tentang Menyusui Eksklusif *on Demand* terhadap Involusi Uteri pada Akseptor IUD Post Plasenta di Puskesmas Bantul 2

Rani Ayu Hapsari

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Indonesia

Alamat: Jl. Pemuda, Babadan, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: raniayubidan@gmail.com

Abstract. *Postpartum complications in the form of bleeding can be anticipated through breastfeeding as early as possible. Early breastfeeding affects the speed of uterine recovery as before. To be able to provide early breastfeeding, counseling about breastfeeding on demand is needed for pregnant women so that their knowledge increases and can be applied after giving birth. The purpose of this study was to determine the effect of counseling about breastfeeding on demand on uterine involution in post-placental IUD acceptors at Bantul 2 Health Center. This study used a quasi-experimental study with a static group comparison research design. The study population was 51 post-placental IUD acceptors at Bantul 2 Health Center. Purposive sampling is a sampling technique used with data analysis of ANOVA and ANCOVA tests. The average TFU of the intervention group was higher than the control group, which was 8.39 compared to 7.92. The results of the ANOVA test obtained a p-value of 0.002 < 0.05, so it was concluded that there was an effect of counseling about breastfeeding on demand on uterine involution in post-placental IUD acceptors. For post-placental IUD acceptors, breastfeed on demand to regulate the spacing of births while improving the health of mothers and babies.*

Keywords: *counseling, exclusive breastfeeding on demand, uterine involution.*

Abstrak. Komplikasi nifas yang berupa perdarahan dapat diantisipasi melalui pemberian ASI sedini mungkin. Pemberian ASI sejak dini berpengaruh terhadap kecepatan pemulihan rahim seperti semula. Untuk dapat melakukan pemberian ASI secara dini perlu diberikan konseling tentang ASI on demand kepada ibu hamil sehingga pengetahuannya meningkat dan dapat diterapkan setelah melahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling tentang menyusui *on demand* terhadap involusi uteri pada akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *static group comparison*. Populasi penelitian yang diambil adalah 51 orang akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan dengan analisis data uji anova dan ancova. Rata-rata TFU kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok control yaitu 8,39 dibanding 7,92. Hasil uji anova didapatkan nilai p-value 0,002 < 0,05 sehingga disimpulkan ada pengaruh konseling tentang menyusui *on demand* terhadap involusi uteri pada akseptor IUD post plasenta. Bagi akseptor IUD post plasenta agar menyusui ASI on demand untuk mengatur jarak persalinan sekaligus meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi.

Kata kunci: konseling, menyusui eksklusif *on demand*, involusi uteri.

1. LATAR BELAKANG

Tahun 2015, Angka kematian ibu di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Singapura dan Malaysia yaitu 346 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Marzuki, 2018). Tahun 2023, AKI di Indonesia mencapai 205–305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2024). Tahun 2023 jumlah AKI di DIY sebanyak 25 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2024). Penyebab langsung kematian ibu salah satunya adalah perdarahan. Penyebab tidak langsung

kematian ibu berkaitan dengan karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan, social ekonomi, tiga terlambat dan empat terlalu (Kemenkes RI (2014).

Subinvolusi menjadi salah penyebab terjadinya perdarahan post partum. Subinvolusi terjadi karena adanya infeksi atau sisa plasenta. Dampak dari terjadinya subinvolusi adalah terjadinya penurunan kontraksi uterus yang menyebabkan pelebaran pembuluh darah sehingga terjadi perdarahan terus menerus. Pada pemeriksaan bimanual di temukan uterus lebih besar dan lebih lembek dari seharusnya, fundus masih tinggi, lochea banyak dan berbau, dan tidak jarang terdapat pula perdarahan (Prawirohardjo, 2015).

Salah satu upaya untuk menekan peningkatan AKI adalah menggunakan kontrasepsi IUD post plasenta, dimana alat kontrasepsi ini mampu menekan AKI sebesar 20-35%. Untuk menumbuhkan kesadaran ibu-ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD post plasenta perlu dilakukan konseling bagi ibu hamil yang dikaitkan dengan pemberian ASI on demand. Pelaksanaan konseling tentang manfaat ASI on demand dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan perilaku ibu hamil. Penelitian yang dilakukan Konseling kepada akseptor KB IUD mengenai ASI *on demand* dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku akseptor KB IUD terhadap pemberian ASI eksklusif on demand (Yanti, D.A.M., Sulistianingsih, A., Anggraeni, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kabupaten Bantul didapatkan informasi bahwa peserta IUD masih tergolong rendah yaitu 51,26% lebih rendah dibandingkan kabupaten lain di wilayah DIY. Hasil wawancara dengan 10 orang akseptor KB IUD yang kunjungan, didapatkan informasi bahwa 7 orang (70%) melakukan IMD namun tidak menyusui *on demand* dan 3 orang lainnya melakukan IMD dan menyusui on demand. Akseptor IUD tersebut, dari 10 orang, 6 orang (60%) mengalami subinvolusi uteri sehingga mengalami perdarahan lebih lama dan 4 orang lainnya (40%) tidak mengalami subinvolusi uteri.

2. KAJIAN TEORITIS

- a. Lall and Nagar (2017) melakukan penelitian dengan judul Comparative study of post placental cut insertion following vaginal and caesarean delivery. Hasil penelitian didapatkan Ada hasil tingkat ekspulsi secara signifikan lebih tinggi pada kelompok vagina (10%) dibandingkan dengan kelompok kelahiran sesar (2%) pada 3 bulan masa tindak lanjut. Pendarahan berlebihan umumnya ditemukan komplikasi (18% pada kedua kelompok pada 6 minggu tindak lanjut). Pemasangan AKDR pasca persalinan memiliki keunggulan motivasi tinggi, kemudahan pemasangan dan kenyamanan bagi klien dan penyedia layanan. Penyisipan alat kontrasepsi segera setelah melahirkan

menunjukkan metode kontrasepsi yang berguna dan aman. Selain itu, penggunaan metode kontrasepsi yang aman, diberikan segera setelah melahirkan dan sebelum keluar dari rumah sakit adalah teknik kesehatan reproduksi yang luas jika kita mempertimbangkan tingginya jumlah nifas yang tidak kembali untuk kontrasepsi (Lall & Nagar, 2017).

- b. Nurmala Sari *et al.*, (2017) melakukan penelitian dengan judul *The effectiveness of combination of oxytocin and endorphin massage on uterine involution primiparous mother*. Hasil penelitian menunjukkan Ada perbedaan tinggi fundus uteri sebelum dan sesudah intervensi. Diindikasikan bahwa semua intervensi dalam empat kelompok memiliki dampak signifikan pada tinggi fundus. Namun, kombinasi dari oksitosin dan pijat endorfin memiliki dampak yang lebih tinggi daripada intervensi lain pada tinggi fundus (Sari *et al.*, 2017).
- c. Windarti dan Zuwariah, (2017) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh mobilisasi dini dan pijat oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum*. Hasilnya semakin tidak melakukan mobilisasi dini dan pijat oksitoksin, maka proses involusi uteri akan semakin berjalan tidak baik (Windarti & Zuwariah, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *static group comparison*. Populasi penelitian yang diambil adalah 51 orang akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk membatasi jumlah sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku akseptor IUD terhadap menyusui eksklusif on demand. Analisis data uji anova dan ancova.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kelompok			
		intervensi		Kontrol	
		f	%	f	%
1.	Pendidikan				
	a. SLTP	5	29,4	2	11,8
	b. SLTA	11	64,7	7	41,2
	c. PT	1	5,9	8	47,1
2.	Pekerjaan				
	a. IRT	11	64,7	7	41,2
	b. Karyawan	4	23,5	9	52,9

3.	c. Wiraswasta	2	11,8	1	5,9
	Umur				
	a. 25-30 tahun	12	70,6	4	23,5
	b. 31-35 tahun	4	23,5	5	29,4
	c. 36-40 tahun	1	5,9	5	29,4
	d. 41-45 tahun			3	17,6
4.	Paritas				
	a. Primipara	6	35,3	9	52,9
	b. Multipara	11	64,7	8	47,1
5.	Penghasilan				
	a. 1-2 juta	11	64,7	13	76,5
	b. > 2 juta	6	35,3	4	23,5

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 17 orang, sebagian besar kelompok intervensi berpendidikan SLTA, bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), berumur antara 25-30 tahun, primipara, mempunyai penghasilan 1-2 juta. Sedangkan kelompok kontrol tanpa perlakuan sebagian besar berpendidikan PT (47,1%), bekerja swasta (47,8%), berumur antara 25-30 tahun dan berumur antara 36-40 tahun (29,4%), primipara dan mempunyai penghasilan 1-2 juta (76,5%).

Analisis bivariat

Perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemberian ASI on demand setelah diberikan konseling ASI eksklusif on demand

Tabel 2.

Perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemberian ASI *on demand* setelah diberikan konseling ASI eksklusif on demand

Kelompok	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	<i>p-value</i>
Intervensi	9,65 ± 0,493	4,71 ± 0,588	14,00 ± 1,225	0,000
kontrol	7,94 ± 1,144	3,12 ± 1,495	12,76 ± 1,393	0,042

Uji oneway anova level 0,05

Table 2 memperlihatkan bahwa skor rata-rata pengetahuan kelompok intervensi (9,65) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (7,94). Begitu juga dengan skor rata-rata sikap dan perilaku kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kontrol. Hasil uji oneway anova didapatkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada involusi uteri pada kelompok intervensi dan kontrol dengan kovarian perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi maupun kelompok control.

Perbedaan involusi uteri pada kelompok intervensi dan kontrol pada akseptor IUD post plasenta setelah diberikan konseling ASI eksklusif on demand

Tabel 3.

Perbedaan Involusi Uteri pada kelompok intervensi dan kontrol Pada Akseptor IUD Post Plasenta setelah diberikan konseling ASI eksklusif on demand

Kelompok	TFU	Mean \pm SD	<i>p-value</i>
Intervensi		8,39 \pm 0,395	0,002
Kontrol		7,92 \pm 0,425	

Uji oneway anova level 0,05

Interpretasi dari table 3 adalah pada kelompok konseling (8,39) mempunyai rata-rata TFU pada akseptor KB IUD lebih tinggi dibandingkan kelompok control (7,92). Nilai *p-value* < 0,05 memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan involusi uteri pada akseptor IUD Post Plasenta sebelum dan sesudah diberikan konseling ASI eksklusif on demand.

Analisis multivariat

Tabel 4.

Hasil Uji Ancova pengaruh konseling tentang menyusui *on demand* terhadap involusi uteri pada akseptor IUD post plasenta Di Puskesmas Bantul 2

Sumber	F	P value
<i>Corrected Model</i>	3,084	0,018
<i>Intercept</i>	100,881	0,000
kelompok	5,958	0,005

R Squared = .255 (*Adjusted R Squared* = .172)

Kesimpulan dari table 4 adalah pengetahuan, sikap dan perilaku menyusui on demand dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan baik melalui konseling, dimana responden yang diberikan informasi tentang ASI *on demand* memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak diberi perlakuan.

Pembahasan

Pengaruh konseling tentang ASI *on demand* terhadap involusi uteri pada akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2

Table 4 menunjukkan pengetahuan, sikap dan perilaku menyusui on demand dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan baik melalui konseling, dimana responden yang diberikan informasi tentang ASI *on demand* memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak diberi perlakuan.

Konseling yang diberikan kepada responden berpengaruh terhadap pengetahuan responden disebabkan karena selama proses konseling terjadi pemindahan atau pertukaran informasi antara konselor dengan penerima konseling. Informasi dari konselor sedikit banyak

akan menambah informasi penerima konseling sehingga pengetahuannya bertambah. Selama melakukan penelitian di Puskesmas Bantul 2, peneliti juga menemui adanya observer lain yang melakukan penelitian dengan menggunakan konseling namun dalam bentuk yang berbeda yaitu menggunakan penyuluhan tentang ASI eksklusif terhadap ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan observer lain tersebut didapatkan kesimpulan bahwa terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap ASI eksklusif, antara sebelum dan sesudah penyuluhan tentang ASI eksklusif.

Afriani (2018) mendukung penelitian ini dengan menyimpulkan bahwa pemberian ASI on demand secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Lebih lanjut Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa perilaku seseorang secara domain dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Perilaku seseorang akan sesuai dengan pengetahuan orang tersebut. Perilaku, sikap dan pengetahuan merupakan kesatuan yang saling berkaitan, dimana pengetahuan merupakan factor dominannya.

Perbedaan involusi uteri pada kelompok intervensi dan kontrol pada akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2

Interpretasi dari table 3 adalah pada kelompok konseling (8,39) mempunyai rata-rata TFU pada akseptor KB IUD lebih tinggi dibandingkan kelompok control (7,92). Nilai *p-value* < 0,05 memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan involusi uteri pada akseptor IUD Post Plasenta sebelum dan sesudah diberikan konseling ASI eksklusif on demand.

Perbedaan rata-rata TFU antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terjadi karena setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang sesuatu hal termasuk tentang ASI on demand. Perbedaan tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perilaku ASI on demand yang berbeda pula. Baik dan buruknya perilaku ASI on demand sesuai dengan pemahamannya tentang ASI on demand. Pemberian ASI on demand dapat mencegah terjadinya involusi uteri pada ibu nifas. Marati (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa involusi uteri dipengaruhi oleh perilaku ASI on demand dimana perilaku ASI on demand yang dilakukan ibu nifas, peluangnya untuk mengalami kontraksi uterus dengan kategori baik 33 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan ASI on demand.

Berkurangnya perdarahan dan kembalinya kondisi rahim ke bentuk seperti sebelumnya berkaitan erat dengan proses menyusui. Selama proses menyusui terjadi hisapan pada payudara oleh bayi, dimana hisapan tersebut diteruskan ke saraf kelenjar hipofase yang berada di dalam

otak. Dari proses tersebut keluarlah hormone oksitosin yang berfungsi untuk merangsang uterus agar berkontraksi dan mempercepat involusi uteri (Absari & Riyanti, 2020).

Perbedaan involusi uteri pada kelompok intervensi dan kontrol dengan kovarian pengetahuan, sikap dan perilaku pada akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2.

Tabel 2. menyimpulkan bahwa ada perbedaan involusi uteri pada kelompok intervensi dan kontrol dengan kovarian pengetahuan, sikap dan perilaku pada akseptor IUD post plasenta di Puskesmas Bantul 2.

Perbedaan involusi uteri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak lepas dari adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok tersebut terhadap menyusui ASI on demand. Kelompok intervensi yaitu kelompok yang diberikan perlakuan konseling memiliki peluang lebih besar untuk mencegah terjadinya perdarahan karena sebelumnya telah diberi informasi tentang proses menyusui ASI on demand untuk mencegah terjadinya perdarahan. Informasi yang diterima kelompok intervensi memungkinkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang mungkin terjadi termasuk perdarahan masa nifas. Sikap positif yang ditunjukkan tersebut memungkinkan untuk berubah menjadi perilaku positif untuk mencegah perdarahan masa nifas, salah satunya adalah memberikan ASI on demand kepada bayinya. Pemberian ASI on demand dapat mencegah terjadinya perdarahan karena adanya proses metabolisme hormone oksitoksin. Sedangkan kelompok control yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan, memungkinkan terjadinya perdarahan masa nifas karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI on demand sehingga kemungkinan mempraktekkan pemberian ASI on demand lebih kecil. Kurangnya informasi tentang menyusui ASI on demand memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku negative yang tidak mendukung pemberian ASI on demand sehingga kemungkinan terjadinya perdarahan masa nifas lebih besar (Zaitun, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah secara signifikan ada perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang ASI on demand pada akseptor IUD sebelum dan sesudah diberikan konseling ASI on demand di Puskesmas Bantul 2. Kesimpulan lainnya adalah secara signifikan ada perbedaan involusi uteri pada akseptor IUD post plasenta uteri sebelum dan sesudah diberikan konseling ASI on demand. Pemberian konseling pemberian ASI on demand pada akseptor IUD berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan

perilaku, dimana orang yang mendapatkan konseling pemberian ASI on demand mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemberian ASI on demand.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran kepada tenaga kesehatan agar dapat melakukan pendekatan kepada akseptor KB IUD post plasenta dan memberikan informasi tentang ASI *on demand* sehingga membentuk sikap positif pada akseptor KB IUD post plasenta. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan diskusi terarah tentang pentingnya ASI *on demand*.

DAFTAR REFERENSI

- Absari, N., & Riyanti, D. N. (2020). Pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas O Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(1), 27–31. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol7.iss1.70>
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Laporan profil kesehatan DIY tahun 2023*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2024). *Laporan profil kesehatan Indonesia tahun 2023*.
- Lall, J., & Nagar, O. (2017). Comparative study of post placental cut insertion following vaginal and caesarean delivery. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 6(3), 901. <https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20170553>
- Marzuki. (2018). *ASEAN statistical report on Millennium Development Goals 2017*. The ASEAN Secretariat.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonata*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, N., Soejoenoes, A., Wahyuni, S., Setiani, O., & Anwar, C. (2017). The effectiveness of combination of oxytocin and endorphin massage on uterine involution in primiparous mothers. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 569–576. <https://doi.org/10.33546/bnj.193>
- Windarti, Y., & Zuwariah, N. (2016). Pengaruh mobilisasi dini dan pijat oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(1), 032–036. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i1.art.p032-036>

Yanti, D. A. M., Sulistianingsih, A., & Anggraeni, S. (2018). Peningkatan pengetahuan, sikap dan kepatuhan melalui konseling nutrisi pada ibu hamil anemia di Kabupaten Pringsewu. *Media Publikasi Penelitian*, 15(2). ejournal.stikespku.ac.id

Zaitun, S. (2024). *KIE tentang IMD (Inisiasi Menyusui Dini) di PMB Suryani Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie Tahun 2024*. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 35–38.